



BAB IV

MAKNA TRADISI SEWELASAN

A. Tradisi Sewelasan Sebagai Tradisi Ritual Keagamaan

Tradisi *sewelasan* merupakan tradisi keagamaan yang keberadaannya terbentuk secara turun temurun. Bentuk peringatan tradisi ini merupakan suatu wujud penghormatan terhadap seorang tokoh sufi yang berjasa dalam penyebaran agama Islam. Kegiatan yang berlangsung setiap satu tahun sekali ini memberikan pengaruh positif terhadap para santri secara khusus dan masyarakat di sekitar pesantren secara umum.

Tradisi *sewelasan* atau lebih jelasnya peringatan *haul* Syeikh Abdul Qodir Jaelani ini memberikan makna yang Islamis terhadap pelakunya. Dalam prakteknya, kegiatan ini melakukan berbagai amalan yang berorientasi pada ritual peribadatan guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Selain itu, peringatan *haul* yang pada dasarnya arti *haul* merupakan suatu peringatan atas wafatnya seorang tokoh agama Islam, hal ini memberikan suatu makna terhadap pelaku tradisi *sewelasan* yang mana setiap manusia pada akhirnya akan kembali kepada yang maha kuasa dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama di dunia. Secara tidak langsung, kegiatan ini akan mengingatkan akan adanya tahap kematian pada manusia. Dengan mengingat terhadap adanya kematian, setidaknya

manusia akan senantiasa berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu, serta selalu berbuat kabajikan dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Di dalam kegiatan *sewelasan*, terdapat beberapa amalan keagamaan yang pada hakikatnya bernilai ibadah yang berguna untuk peningkatan keimanan terhadap sang pencipta. Di antaranya yaitu pembacaan *manaqib* serta doa-doa yang ditujukan kepada sang pencipta. Allah SWT. menganjurkan pada hambaNya untuk senantiasa beribadah dan berdoa agar ditunjukkan jalan kebenaran, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah, 186).*⁵⁵

Tradisi *sewelasan* juga mengandung unsur *sedekah*. Bagi para santri kalangan yang ikut dalam kegiatan ini masing-masing membawa *berkat*

⁵⁵al-Qur'an, 2 (al-Baqoroh): 186.



(sajian) dari rumahnya. Berkat itu berupa nasi dan lauk ayam kampung. Membawa makanan tersebut bertujuan untuk mendapat *berkah* atas amal yang telah dilakukan. Selain itu, kita juga diharamkan untuk bersifat *bakhil* antar sesama, karena *bakhil* dapat mempersempit rezeki, seperti yang disebutkan dalam hadits:

أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لِي شَيْءٌ إِلَّا مَا أَذْخَلَ عَلَيَّ الزُّبَيْرُ بَيْتَهُ

أَفْأَعْطِي مِنْهُ قَالَ أَعْطِي وَلَا تُوكِي فَيُوكِيَ عَلَيْكَ

Dari Asma' binti Abu Bakar RA, dia berkata, "Saya telah berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, saya tidak memiliki sesuatu apapun kecuali apa yang telah Zubair berikan pada rumah tangganya, apakah aku memberikan sebagiannya? " Beliau bersabda, "Maka infakkanlah, dan janganlah kamu bakhil, sehingga Allah akan mempersempit rezeki-Nya kepadamu. "(shahih, Muttafaq Alaih)".

Dari pernyataan hadits diatas sudah jelas, bahwa kita dianjurkan untuk beramal dan menginfakkan sebagian harta kita walaupun hanya sedikit, selain itu dengan kita beramal maka Allah akan memberikan imbalan kepada kita berupa rezeki yang setimpal.

Dalam agama Islam, sedekah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, dimana kita bisa saling membantu orang-orang di sekitar kita yang membutuhkan. Selain itu dalam hadits juga telah disebutkan bahwa pahala sedekah atau amal jariah



merupakan salah satu dari ibadah yang pahalanya akan tetap mengalir walaupun orang yang mengerjakannya sudah meninggal dunia. Hadits tersebut berbunyi:

وَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ

جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Nabi SAW. bersabda: “Apabila manusia mati, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mau mendoakan kedua orang tuannya.”⁵⁶

B. Tradisi Sewelasan Sebagai Pengaruh Budaya Masyarakat

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri lebih dari tujuh belas ribu pulau, lebih dari lima belas ribu suku yang mempunyai keragaman budaya, dan terdiri dari enam agama resmi dan beragam kepercayaan. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai Negara yang besar dan keragaman budaya tersebut menjadi tanda jati diri bangsa.

Kedatangan Islam di nusantara dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan secara damai.⁵⁷ Jika terdapat peperangan antar kerajaan, hal itu bukan karena persoalan agama namun karena dorongan politis

⁵⁶ Achmad Sunarto, *Bekal Juru Dakwah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 156.

⁵⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 200.



untuk menguasai kerajaan-kerajaan di sekitarnya.⁵⁸ Sewaktu Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai dari agama sebelumnya seperti agama animisme, dinamisme, hindu, dan budha. Maka dengan masuknya islam ke indonesia kususnya tanah Jawa terjadi perpaduan unsur-unsur pra hindu, budha, dan islam.

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, saluran politik.⁵⁹ Pengajaran-pengajaran tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima.⁶⁰

Dalam hal ini sudah terbukti dalam catatan sejarah bahwasannya masyarakat telah mengalami proses penerapan keyakinan. Keyakinan tersebut berakulturasi dengan kebudayaan yang kemudian menjadi pegangan hidup bagi masyarakat. Sama halnya dengan tradisi *sewelasan*. Tradisi ini telah berefolusi menjadi keyakinan yang berakulturasi dengan kebudayaan yang kemudian dipegang oleh para santri. Akulturasi budaya diartikan sebagai suatu proses perubahan sebuah kebudayaan

⁵⁸ Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), 27

⁵⁹ Ibid., 188-195

⁶⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, 202.



karena kontak langsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur lain yang lambat laun diterimanya sebagai kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.⁶¹

Perlu dipahami bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat dalam upaya memberi respon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral. Tradisi *sewelasan* merupakan salah satu tindakan keagamaan yang diyakini oleh masyarakat dan keberadaannya dianggap sakral. Agama mengandung ajaran dari nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan suatu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Sama halnya dengan tradisi *sewelasan* yang secara tidak langsung membentuk nilai budaya santri pesantren Shibghotallah dan masyarakat disekitarnya.

Agama juga di pahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antar manusia dan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Adapun budaya dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang di gunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Jadi kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiyah, melainkan ia disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkah laku, dan pranata sosial itu sendiri.

⁶¹Hasan Sadili, *Ensiklopedi Indonesia I*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), 231.



Tradisi *sewelasan* diciptakan oleh beberapa guru terdahulu. Dari adanya tradisi ini kemudian membentuk tingkah laku santri dalam mengatur hubungannya dengan Allah dan manusia lain disekitarnya.

Unsur budaya yang terdapat dalam tradisi ini dapat dilihat dari simbol-simbol sajian yang terdapat dalam tradisi *sewelasan*. Dalam tradisi ini diharuskan membuat sajian berupa nasi dan lauk berupa ayam kampung yang dimasak utuh (tidak dipisahkan antara kepala, sayap, badan dan kaki). Tidak ada ketentuan dalam Islam mengenai jenis sajian yang diperuntukkan dalam upacara haul. Akibat dari tradisi yang ada secara turun temurun menjadikan hal tersebut menjadi keharusan dalam tercapainya kesempurnaan dalam prosesi tradisi *sewelasan*.

C. Tradisi *Sewelasan* Sebagai Media Sosialisasi

Manusia tidak dapat hidup dalam lingkungan ini secara sendiri, antara satu dengan yang lain pasti memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan hidup tanpa adanya bantuan orang lain, dan kita sering tidak sadar bahwa hidup kita didapat dari pemberian orang lain.⁶² Selain itu, manusia juga tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu manusia dikatakan sebagai satu kesatuan yang terpadu atau yang biasa dikatakan sebagai sosial kemasyarakatan.

⁶²M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 89.



Tradisi *sewelasan* ini juga mengandung nilai-nilai sosial. Pengertian dari sosial sendiri adalah segala sesuatu mengenai masyarakat, dan peduli terhadap kepentingan umum.⁶³ Secara tidak langsung tradisi *sewelasan* ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan bersama di lingkungan masyarakat. Bukti konkritnya adalah dengan berkumpulnya para santri dan masyarakat guna melakukan prosesi tradisi *sewelasan* tersebut. Ketika mereka berkumpul dalam satu tempat, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk melakukan kontak antara satu dengan yang lain. Para santri berkumpul menjadi satu dari berbagai daerah dan berbagai lapisan masyarakat, guna mengikuti prosesi kegiatan tradisi *sewelasan* ini. Dengan berkumpulnya mereka tersebut maka hubungan sosial antara mereka dapat terjalin.

Dalam kenyataan lain, tradisi *sewelasan* ini juga mengandung nilai sosial yaitu gotong royong. Ketika acara belum dimulai, pagi hingga sore hari para santri bergotong royong memasak untuk digunakan sebagai hidangan ketika acara dilaksanakan. Bagi santri kalongan ada yang membawa masakan dari rumahnya dan bagi santri menetap juga menyiapkan masakan bersama-sama di dalam pesantren. Tak heran jika kegiatan gotong royong itu dilakukan, karena hidangan yang dimasak sangatlah banyak. Hidangan yang dimasak yaitu nasi dengan lauk ayam kampung. Bagi santri laki-laki bertugas dalam pemotongan dan pembersihan bulu-bulu ayam

⁶³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 718.



sedangkan bagi santri perempuan bertugas memasak nasi dan memasak ayam yang sudah dipotong dan dibersihkan tersebut. Terdapat ratusan ekor ayam kampung yang dimasak dalam acara ini sehingga membutuhkan kerja sama yang tinggi guna menyelesaikannya sebelum acara *sewelasan* dimulai.

Makna sosial lain yang terkandung dalam tradisi *sewelasan* ini yaitu nilai saling mengasihi dengan kegiatan beramal. Bagi santri kalongan, untuk hidangan berupa nasi dan lauk ayam kampung tersebut mereka bawa sendiri dari rumahnya, itu sama halnya dengan beramal untuk para santri lain yang kondisi ekonominya kurang terpenuhi. Jadi tradisi *sewelasan* secara tidak langsung mengajarkan pada para santri terhadap kepedulian antar sesama.

D. Transformasi Ide Kiai Terhadap Para Santri

Tradisi *sewelasan* muncul di pesantren Shibghotallah berdasarkan atas transformasi yang diberikan oleh guru kiai Abdul Hadi ketika beliau menimba ilmu di pesantren Tambak Beras, kemudian beliau terapkan kepada para santrinya sekarang. Dengan adanya penurunan ide kiai terhadap santri tersebut menjadikan tradisi *sewelasan* dapat bertahan dan lestari keberadaannya hingga sekarang. Dalam bukunya *Islam Pesisir*, Prof. Dr. Nur Syam mengatakan tentang pelestarian suatu tradisi sebagai berikut:

Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Dalam pelebagaan tradisi tersebut, sesungguhnya dimaksudkan agar tradisi yang memiliki rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang begitu saja, akan tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang disebut



sebagai pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi, sosialisasi, dan enkulturasi.⁶⁴

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa suatu tradisi akan dapat tetap eksis jika terdapat pihak yang dinilai dapat berpengaruh kepada masyarakat yang mampu memberikan kesadaran terhadap mereka agar tradisi tersebut tetap dilakukan dan dapat lestari dari generasi ke generasi.

Terdapat beberapa media sebagai alat transformasi suatu tradisi dari kiai terhadap para santri. Di antaranya yaitu melalui forum pengajian ketika di pesantren. Dalam pengajian tersebut, seorang guru/ kiai dapat menjelaskan kepada santri tentang seberapa penting tradisi tersebut harus dilakukan serta berbagai manfaat yang ditimbulkan dari melakukan tradisi itu. Melalui penjelasan dalam pengajian tersebut kemudian menimbulkan penguatan-penguatan (*reinforcement*) terhadap adanya suatu tradisi. Melalui proses penguatan yang dilakukan secara berkali-kali kemudian menjadikan hal tersebut sebagai tindakan yang disadari akan arti penting serta maknanya bagi kehidupan. Selain itu, pemberian pengalaman kepada para santri (*enkulturasi*) juga dapat berpengaruh terhadap eksisnya suatu tradisi. Ketika para santri terlibat dalam prosesi tradisi *sewelasan*, maka secara langsung atau tidak langsung akan memberikan pengalaman terhadap para santri tentang anggapan pentingnya pelaksanaan *sewelasan*.

⁶⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 211.



Ketika para santri sudah mengerti akan makna tradisi *sewelasan* serta telah mempraktekkannya, maka hal itu akan menimbulkan pada sesuatu yang telah ia pegang dan ia jalani selama ini menjadi tradisi yang diwajibkan. Berpegang pada tradisi, dalam bahasa Jawa *nguri-uri tradisi*, pada suatu masyarakat menjadi tanda kuatnya ikatan pada hal-hal yang selama ini mereka jalankan.⁶⁵

Dapat kita sadari bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak mudah berubah. Jika setiap pedoman bagi kehidupan tersebut berubah, maka kehidupan manusia akan menjadi kacau. Mekanisme yang menahan perubahan-perubahan kebudayaan tersebut adalah nilai-nilai budaya itu sendiri. Sebab, nilai-nilai budaya tersebut berisikan keyakinan-keyakinan yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Dan, bertahan atau tidaknya suatu nilai budaya disebabkan oleh kuat dan mendalamnya keyakinan-keyakinan keagamaan yang mengejawantah dalam bentuk kebudayaan, karena pada saat nilai-nilai budaya suatu kebudayaan itu berintikan atau berasaskan keyakinan agama, ia bersifat sakral dan suci.⁶⁶

Dalam hal kebudayaan, sebenarnya selalu ada kemungkinan bahwa kebudayaan atau ideologi yang lebih tinggi akan mempengaruhi kebudayaan atau ideologi yang kurang kuat dan ideologi yang kuat akan merubah ideologi yang

⁶⁵ Kuntowijoyo dkk, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 27.

⁶⁶ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 76.



kurang kuat.⁶⁷ Namun hal ini bergantung pada situasi saat itu. Sama halnya dengan budaya tradisi *sewelasan*. Karena kuatnya ideologi yang ditransformasikan oleh kiai terhadap santri tentang makna tradisi *sewelasan* ini, kemudian menjadikan mereka merasa bahwa peringatan *sewelasan* ini perlu untuk dilaksanakan dan dilestarikan agar budaya ini tidak hilang atau berubah.

Islam menggalakkan para pemeluknya agar selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat kepada masyarakat. Meskipun kita mengerti dan pernah melakukan suatu tradisi dalam kebudayaan, namun tidak menutup kemungkinan untuk kita seleksi apakah tradisi tersebut berkontribusi positif atau tidak. Seperti yang disebutkan oleh Endang Saifuddin dalam bukunya “*Agama dan Kebudayaan*” tentang sikap yang seharusnya dimiliki para muslim terhadap kebudayaan:

Pertama, umat Islam memelihara unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang sudah ada yang positif; *Kedua*, umat Islam menghilangkan unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang sudah ada yang negatif; *Ketiga*, umat Islam menumbuhkan unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang belum ada yang positif; *Keempat*, umat Islam harus bersikap *receptive, selective, digestive, assimilative* dan *transmissive* terhadap kebudayaan umumnya; *Kelima*, umat Islam harus menyelenggarakan *pengudusan* atau *penyucian* kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai, sejalan, atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri; tegasnya: umat Islam harus menyelenggarakan Islamisasi kebudayaan.⁶⁸

⁶⁷ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), 40.

⁶⁸ Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, (Bandung: PT. Bina Ilmu Surabaya, 1979), 57-58.



Dengan memahami secara benar, dari segi ilmiah dan dari segi akidah-dieniyah, tentang agama Islam dalam kaitannya dengan kebudayaan (dan peradaban), berarti kita memelihara kesejatan dan orisinalitas agama Islam sebagai agama wahyu, dan menempatkan secara proposional kedudukan agama dan kebudayaan pada posisinya sendiri-sendiri, mendudukan nisbah, relasi dan relevansi antara agama dan kebudayaan menurut garis akidah Islam.⁶⁹

⁶⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 22.